

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea atau operasi sesar, adalah tindakan bedah untuk membantu persalinan dengan membuat sayatan di perut dan rahim guna mengeluarkan bayi. Prosedur ini biasanya dilakukan jika persalinan lewat vagina dianggap berisiko misalnya karena posisi bayi sungsang, plasenta previa, kegawatdaruratan, atau riwayat SC sebelumnya. *Sectio caesarea* menimbulkan salah satu komplikasi utama, yaitu nyeri post-operatif. Nyeri ini muncul begitu efek anestesi mulai berkurang, umumnya beberapa jam setelah operasi, dan berasal dari luka insisi yang melibatkan pemotongan jaringan, pembuluh darah, dan saraf, yang merangsang pelepasan histamin serta prostaglandin penyebab rasa sakit (Sukowati et al. 2023).

Berdasarkan data statistik *World Health Organization* Tahun 2021 penggunaan operasi caesar terus meningkat secara global, sekarang terhitung lebih dari 1 dari 5 (21%) dari semua persalinan. Jumlah ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran kemungkinan akan terjadi melalui operasi caesar. (Salamah 2024). Sementara itu, di Indonesia berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi operasi caesar sebesar 25,9%, angka ini menunjukkan peningkatan dari data SKI tahun 2018 yang menyatakan prevalensi operasi caesar sebesar 17,6% (Noviyani 2023)

Berdasarkan data terbaru, prevalensi operasi sesar (*sectio caesarea*) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 tercatat sebesar 17,1% dari total persalinan. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang dilaporkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 sebesar 17,6%. Prevalensi ini menunjukkan bahwa

lebih dari 1 dari 6 kelahiran di Jawa Tengah dilakukan melalui operasi sesar. (Dinkes Jateng 2023).

Ibu yang menjalani *sectio caesarea* (SC) sering mengalami nyeri post-operatif yang cukup signifikan dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Selain rasa tidak nyaman, nyeri ini bisa menghambat mobilisasi dini, membuat aktivitas harian seperti menyusui dan perawatan diri menjadi terganggu, bahkan menurunkan kualitas tidur pasien, nyeri *pasca-sectio caesarea* bukan sekadar rasa sakit sementara, tetapi dapat menyebabkan gangguan fisik, psikologis, dan emosional, yang memengaruhi keseluruhan proses pemulihan dan peran ibu pasca persalinan. Oleh karena itu nyeri pada ibu setelah *sectio caesarea* harus segera ditangani dengan tepat agar tidak mengganggu proses penyembuhan luka, mobilisasi, dan perawatan bayi, sehingga pemulihan dapat berjalan lancar, risiko infeksi berkurang, dan kualitas hidup ibu tetap terjaga. (Rosman dan Endah Wahyutri 2025)

Penatalaksanaan nyeri dengan farmakologis menggunakan obat-obat analgesik narkotik baik secara intravena maupun intramuskular. Akan tetapi penggunaan rutin analgesik sebagai terapi untuk mengontrol nyeri tidaklah cukup, pasien masih merasakan nyeri yang berat sehingga diperlukan terapi dan intervensi lain sebagai tambahan (Indriyani 2021). Terapi non farmakologi yang sering diberikan adalah teknik distraksi, teknik relaksasi, hipnosis, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), akupunktur, kompres hangat dan dingin, pijat sentuh dan aroma terapi (Juwita dan Usman 2022).

Terapi musik klasik secara signifikan lebih efektif dalam mengurangi nyeri dan kecemasan pada pasien dibandingkan dengan teknik distraksi. Terapi musik memberikan efek menenangkan yang konsisten dan dapat digunakan terutama pada prosedur medis yang memerlukan pengelolaan nyeri yang intens, sementara teknik distraksi, meskipun juga efektif, cenderung memberikan pengurangan nyeri yang lebih kecil dan lebih cocok untuk nyeri ringan atau prosedur singkat.

Oleh karena itu, terapi musik klasik dapat menjadi pilihan utama dalam manajemen nyeri non-farmakologis, dengan teknik distraksi sebagai alternatif tambahan sesuai kebutuhan pasien dan konteks (Lee, J. H., dan Kim 2022)

Musik klasik sangat berperan penting dalam kehidupan baik dalam kesehatan, atau pembelajaran. Musik klasik ada berbagai jenis salah satunya Mozart. Musik mozart adalah salah satu jenis musik yang dapat membuat pendengarnya menjadi rileks karena musiknya memiliki tempo antara 60-80 ketukan per menitnya. Musik mozart menimbulkan ketenangan dan kesadaran yang meningkat yang dicirikan oleh gelombang alfa , yang daurnya mulai 8-13 hertz. Periode –periode puncak kreativitas, meditasi, dan tidur dicirikan oleh gelombang theta, dari 4 hingga 7 hertz, dan tidur nyenyak, meditasi yang dalam serta keadaan tak sadar menghasilkan gelombang delta, yang berkisar dari 0,5 hingga 3 hertz. Semakin lambat gelombang otak semakin santai, puas, dan damai lah perasaan kita (Yuliana dan Arofah 2023).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Novadhila (2021) yang berjudul “Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga” menunjukan bahwa rata-rata nilai skala nyeri sebelum diberikan terapi musik klasik sebesar 7,60 , kemudian sesudah diberikan terapi musik klasik menurun menjadi 5,73. Berdasarkan uji paired t-test pada penelitian ini, didapatkan nilai t hitung sebesar 20,546 dengan p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan skala nyeri pasien post section caesarea sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga. Hal ini disebabkan karena pemberian terapi musik dapat membuat seseorang menjadi rileks sehingga dapat menurunkan rasa sakit dan juga menurunkan tingkat stress yang dirasakan oleh pasien.

Berdasarkan penelitian oleh Tarigan (2020) di dapatkan hasil bahwa nyeri pasca SC sebelum diberikan terapi rata-rata berada di nyeri sedang yaitu sebanyak 75,5% dan setelah diberikan terapi nyeri nya sebagian besar ada di nyeri ringan yaitu sebanyak 68,8%, kemudian hasil uji analisis dengan menggunakan uji non parametric Wilcoxon didapat bahwa nilai ($P\text{-Value} = 0,001$) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif untuk menurunkan intensitas nyeri *post sectio caesarea*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 17 Maret 2025 di RSUD Karanganyar melalui data Rekam Medis menunjukan bahwa angka kelahiran dengan operasi sectio caesarea pada bulan Oktober, November dan Desember 2024 yaitu pada bulan Oktober tercatat 87 pasien, sementara pada bulan November 66 pasien dan pada bulan Desember sebanyak 70 pasien. Di RSUD Karanganyar penatalaksanaan yang sudah di lakukan terkait dengan nyeri post sc adalah dengan farmakologis yaitu pemberian obat analgesik dan non farmakologis menggunakan teknik relaksasi napas dalam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah intensitas nyeri pada ibu post SC sebelum dan sesudah di lakukan terapi musik klasik?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi penerapan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri ibu post SC

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengukuran intensitas nyeri post SC sebelum penerapan terapi musik klasik
- b. Mendiskripsikan hasil pengukuran intensitas nyeri post SC sesudah penerapan terapi musik klasik

- c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik

D. Manfaat Penerapan

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan serta untuk menambah wawasan dan informasi tentang penurunan nyeri pada ibu post SC yang dapat diatasi dengan melakukan pemberian terapi musik klasik

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian terapi musik klasik secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan atau kebidanan pasien nyeri post SC.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan maternitas atau kebidanan tentang tindakan pemberian terapi musik klasik pada klien nyeri post SC pada masa yang akan datang dalam rangka penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

3. Bagi Penulis

Digunakan untuk memperoleh pengalaman dan ilmu untuk menentukan asuhan keperawatan yang tepat pada responden dengan aplikasi pemberian terapi musik klasik sesuai dengan ilmu yang telah diberikan selama pendidikan.